

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam aspek akidah, ibadah, dan hukum, tetapi juga hadir serta berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, Al-Qur'an tidak selalu dipahami melalui pendekatan tekstual dan normatif semata, melainkan juga diterima, dimaknai, dan dipraktikkan dalam berbagai bentuk tradisi, ritual, simbol, serta ekspresi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Fenomena tersebut melahirkan kajian *Living Qur'an*, yaitu kajian yang menaruh perhatian pada bagaimana Al-Qur'an direspons, digunakan, dan dihadirkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai teks yang hidup (*living text*) melalui praktik-praktik sosial yang berkembang dalam berbagai komunitas dan kebudayaan.¹ Salah satu lafaz Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam kehidupan umat Islam adalah Basmalah "*Bismillahirrahmaanirrahim*".

Basmalah merupakan kalimat yang mengandung pengakuan terhadap keesaan Allah sekaligus permohonan pertolongan, rahmat, dan keberkahan sebelum memulai suatu pekerjaan. Dalam tradisi Islam, Basmalah lazim dibaca sebelum melakukan berbagai aktivitas seperti beribadah, belajar, bekerja, bepergian, maupun kegiatan sosial lainnya. sebagai penyandaran segala sesuatu kepada Allah.

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 3–5.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa pembacaan Basmalah mencerminkan ketergantungan manusia kepada Allah dan menjadi sarana memperoleh keberkahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, Basmalah tidak hanya memiliki fungsi teologis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim.²

Menariknya, penggunaan Basmalah tidak hanya ditemukan dalam komunitas Muslim, tetapi juga dapat dijumpai pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan sistem kepercayaan lokal. Salah satu fenomena tersebut terdapat pada masyarakat Dayak Deah yang mendiami wilayah Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, serta beberapa wilayah di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Dalam berbagai ritual adat dan praktik tradisional yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Kaharingan, masyarakat Dayak Deah menggunakan Basmalah sebagai kalimat pembuka mantra, pengobatan tradisional, ritual tolak bala, penyembelihan hewan, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Penggunaan Basmalah dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa lafaz yang berasal dari tradisi Islam telah mengalami proses penerimaan dan pemaknaan tertentu dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah.³

Bagi masyarakat Dayak Deah, Basmalah tidak semata-mata dipahami sebagai bagian dari praktik syariat Islam, melainkan sebagai kalimat sakral yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, memberikan perlindungan, menghadirkan

² Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 92; Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 102.

³ Wawancara dengan Aliancen, Kepala Adat Dayak Deah, Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, 15 Januari 2025.

keselamatan, serta menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan adikodrati yang diyakini dalam tradisi Kaharingan. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya proses resepsi terhadap lafaz Al-Qur'an yang berkembang di luar komunitas Muslim. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif *Living Qur'an* karena memperlihatkan bagaimana suatu unsur Al-Qur'an dapat hidup, berfungsi, dan memperoleh makna baru dalam konteks budaya yang berbeda tanpa kehilangan nilai sakral yang melekat padanya. Dengan demikian, Basmalah tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga menjadi simbol budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.⁴

Berbagai penelitian mengenai Basmalah selama ini umumnya berfokus pada kajian tafsir, hadis, hukum Islam, maupun praktik keagamaan masyarakat Muslim. Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan dan pemaknaan Basmalah dalam komunitas adat yang masih mempertahankan sistem kepercayaan lokal relatif masih terbatas, khususnya pada masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan. Padahal, fenomena tersebut memperlihatkan bentuk resepsi Al-Qur'an yang unik dan berbeda dari praktik keagamaan yang lazim ditemukan dalam masyarakat Muslim. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami historis masuknya Basmalah ke dalam tradisi masyarakat Dayak Deah, mendeskripsikan praktik pembacaannya dalam adat Kaharingan, serta menganalisis makna yang diberikan masyarakat terhadap Basmalah sebagai bagian dari fenomena *Living Qur'an*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 49–55.

“Pembacaan Basmalah dalam Tradisi Kaharingan Suku Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana historis masuknya Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana praktik pembacaan Basmalah dalam tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana makna pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah ditinjau dari perspektif *Living Qur'an*?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, terdapat tujuan-tujuan yang perlu dicapai. Oleh karena itu, dalam konteks ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin penulis capai ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan historis masuk dan berkembangnya pembacaan Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.
- b. Mendeskripsikan bentuk praktik, tata cara, serta konteks penggunaan Basmalah dalam berbagai aktivitas adat dan ritual kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak Deah.

- c. Menganalisis makna dan pemahaman masyarakat Dayak Deah terhadap pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan berdasarkan perspektif *Living Qur'an*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan suku Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, dan Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan praktik resepsi, penggunaan, dan pemaknaan lafaz Basmalah dalam konteks budaya masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama yang berkaitan dengan interaksi antara teks keagamaan Islam dan tradisi masyarakat adat yang memiliki latar belakang kepercayaan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi akademik dalam kajian antropologi agama, studi budaya, dan sosiologi agama mengenai proses penerimaan, adaptasi, serta transformasi unsur-unsur keislaman dalam kehidupan masyarakat adat, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi

penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara agama, budaya, dan kearifan lokal di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses, tata cara, fungsi, serta makna pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah terhadap pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya masyarakat Dayak Deah yang masih diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal yang selama ini banyak ditransmisikan melalui tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai keberadaan tradisi pembacaan Basmalah dalam adat Kaharingan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan keragaman praktik keberagaman di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi, peneliti, pemerhati budaya, dan lembaga terkait dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara Al-Qur'an, tradisi lokal, dan masyarakat adat, serta memperkaya dokumentasi sejarah dan kearifan lokal masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

1. Basmalah

Basmalah adalah lafaz *Bismillāhirrahmānirrahīm* yang secara harfiah berarti “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Dalam tradisi Islam, Basmalah dipahami sebagai kalimat pembuka yang dibaca sebelum melakukan berbagai aktivitas sebagai bentuk permohonan pertolongan, keberkahan, dan perlindungan kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini, Basmalah tidak dikaji dari aspek hukum atau teologi Islam secara normatif, melainkan dipahami sebagai lafaz Al-Qur’an yang hidup dan digunakan dalam praktik sosial masyarakat. Yang dimaksud dengan Basmalah dalam penelitian ini adalah pembacaan lafaz *Bismillāhirrahmānirrahīm* yang digunakan oleh masyarakat Dayak Deah dalam berbagai aktivitas adat, ritual kepercayaan, pengobatan tradisional, pembacaan mantra, penyembelihan hewan, serta kegiatan adat lainnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan tradisi yang mereka jalankan.⁵



Gambar 1.D. 1. Prosesi ritual dan penyembelihan hewan kurban.

⁵ Muhammad Huwaidi, *Dahsyat Bismillah: Rahasia Keutamaan dan Tafsir atas Kalimat Basmalah*, terj. Maman Abdurrahman (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 23–24.

2. Kepercayaan Kaharingan

Kaharingan merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Dayak yang mengatur hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan spiritual yang diyakini keberadaannya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, Kaharingan tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi dasar dalam berbagai praktik adat, ritual, nilai sosial, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tradisi Kaharingan adalah berbagai aktivitas adat, ritual keagamaan, pengobatan tradisional, pembacaan mantra, serta praktik budaya lainnya yang masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Deah dan memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan leluhur. Definisi ini digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan Basmalah dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.⁶



Gambar 1.D. 2. Adat Tradisi Kaharingan melakukan prosesi Ngetis Tali Banjakng

⁶ Saefuddin, "Kearifan Tradisi Masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan," *Tuah Talino* Vol. 13, No. 2 (2019): 117–119.

3. Suku Dayak Deah

Suku Dayak Deah merupakan salah satu sub-suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Secara kultural, masyarakat Dayak Deah masih mempertahankan berbagai tradisi adat, sistem pengetahuan lokal, ritual keagamaan, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Dalam kehidupan sosial dan spiritualnya, masyarakat Dayak Deah memiliki keterikatan yang kuat terhadap adat istiadat, praktik ritual, penggunaan mantra, serta penghormatan terhadap leluhur yang masih dijaga dan dipraktikkan hingga saat ini. Dalam penelitian ini, Suku Dayak Deah dipahami sebagai komunitas adat yang menjadi subjek penelitian, khususnya masyarakat yang masih menjalankan tradisi Kaharingan dan memiliki pengetahuan mengenai praktik pembacaan Basmalah dalam berbagai aktivitas adat. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh adat, pelaku ritual, serta anggota masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.



Gambar 1.D. 3. Suku Dayak Deah Tabalong dan Balangan

4. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada fenomena resepsi, penggunaan, dan pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji teks Al-Qur'an sebagai objek bacaan dan penafsiran, tetapi juga meneliti bagaimana ayat atau lafaz Al-Qur'an dipraktikkan, dimanfaatkan, serta diberi makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, *Living Qur'an* digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Deah menerima, menggunakan, dan memaknai Basmalah dalam berbagai aktivitas adat dan ritual Kaharingan. Dengan demikian, fokus penelitian tidak terletak pada penilaian teologis terhadap praktik tersebut, melainkan pada bentuk resepsi masyarakat terhadap lafaz Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi budaya lokal.⁷

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49–55.